

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sapi perah merupakan hewan ternak penghasil protein hewani berupa susu yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada masyarakat. Susu merupakan sumber protein hewani yang memiliki kandungan gizi yang tinggi sehingga susu termasuk ke dalam satu bahan pangan yang mampu mencukupi kebutuhan gizi masyarakat (Utomo dan Miranti, 2010 ; Aprilia et al., 2016) Menurut Navyanti dan Adriyani, (2015) Susu mengandung protein sebesar 3,2 gr, kalori 66 kkal, lemak 3,7 gr, vitamin A 100 IU, laktosa 4,6 gr, zat besi 0,1 mg, dan kalsium 120 mg. Sapi perah yang umum dipelihara di Indonesia yaitu sapi perah Peranakan *Fresien Holstein* atau biasa disebut PFH dengan produksi susu yang tinggi. Tinggi dan tidaknya produktivitas pada sapi perah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pakan, lingkungan, manajemen pemeliharaan dan manajemen kesehatan.

Manajemen kesehatan khususnya pada sapi perah PFH sangat penting dilakukan oleh peternak, yang dimana manajemen kesehatan pada sapi perah PFH bertujuan untuk meminimalisir terjangkitnya suatu penyakit pada ternak terutama dalam hal kebersihan kandang. Kebersihan kandang merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam memaksimalkan produktivitas ternak perah, karena berkembangnya sebuah penyakit disebabkan oleh kotoran dan juga urine yang dikeluarkan atau dihasilkan oleh ternak tersebut maka dari itu perlu adanya manajemen kebersihan kandang yang baik (Rahman, 2021) Gangguan kesehatan pada ternak menjadikan ancaman bagi peternak yang mampu menyebabkan kerugian meskipun tidak langsung menyebabkan kematian pada ternak, akan tetapi dapat menyebabkan kerugian berupa penurunan ekonomi dan penurunan produktivitas pada ternak. Salah satu ancaman penyakit yang sering menyerang sapi perah saat memproduksi susu atau laktasi dan menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat besar bagi peternakan sapi perah diseluruh dunia adalah mastitis (Bannerman dan Wall., 2005).

Menurut Ahmad, (2011) Mastitis merupakan peradangan pada jaringan internal ambing atau kelenjar mammae yang disebabkan oleh bakteri, terpapar zat kimiawi dan luka akibat mekanis. Begitu juga dengan pendapat Sudarwanto dan Sudarnika, (2008a) bahwa Mastitis merupakan peradangan kelenjar ambing yang bersifat kompleks dengan variasi penyebab, lama penyakit, derajat keparahan, dan akibat penyakit yang beragam seperti bakteri atau jamur yang bersifat patogen. Penyakit mastitis ini sering sekali dijumpai pada ternak perah (Suwito dan Indarjulianto, 2013). Penyakit radang kelenjar susu yang dikenal dengan mastitis merupakan masalah utama dalam tata laksana usaha peternakan sapi perah yang sangat merugikan, mastitis adalah penyakit yang mengakibatkan kerugian yang besar pada peternakan sapi perah akibatnya terjadi penurunan produksi susu, kualitas susu, peningkatan biaya obat dan pelayanan dokter hewan, tingginya jumlah ternak yang diafkir sebelum waktunya dan bisa terjadi kematian akibat penyakit tersebut (Kumar et al., 2010).

Penyakit mastitis dapat diklasifikasikan ke dalam mastitis klinis dan subklinis. Berdasarkan gejalanya, Mastitis klinis dapat dideteksi melalui kelainan kualitas fisik susu seperti bercampur dengan darah, mengental dan terlihat pecah. Selain itu mastitis klinis juga menampilkan gejala yang meliputi kebengkakan ambing, ambing terasa panas jika disentuh, warnanya memerah, peningkatan suhu tubuh, penurunan nafsu makan dan ternak akan merasa kesakitan jika diperah bahkan ternak akan memberontak jika diperah. Sedangkan untuk mastitis subklinis memiliki ciri-ciri berbeda dengan mastitis klinis (Sudhan dan Sharma, 2010). Mastitis subklinis hanya dapat dideteksi dengan cara tes tertentu seperti uji *Californian Mastitis Test* (CMT), uji kimia susu dan kultur bakteri (Suwito dan Indarjulianto, 2013). Prinsip dasar pengendalian penyakit mastitis adalah menurunkan kemungkinan bakteri atau agen patogen yang dapat menyebabkan infeksi.

Penanganan dan pengobatan pada ternak yang terkena atau terjangkit mastitis harus dilaksanakan secara cepat dan juga tepat. Pemberian antibiotik pada ternak yang terjangkit mastitis merupakan salah satu cara efektif yang dapat digunakan untuk penanganan penyakit mastitis. Prinsip dasar dalam pencegahan

terjadinya mastitis yaitu peternak dapat melakukan manajemen kesehatan yang baik yang meliputi menjaga kebersihan kandang, menerapkan kebersihan ternak sebelum proses pemerahan dan melakukan *dipping* setelah proses pemerahan. Menurut Sudarwanto dan Sudarnika, (2008c) Prevalensi kasus mastitis subklinis merupakan kejadian yang sangat tinggi di Indonesia sekitar 97-98 %, sedangkan kasus mastitis klinis yang terdeteksi 2-3 %. Tingkat prevalensi mastitis yang cukup tinggi ini menjadi salah satu faktor bagi peternak untuk meminimalisir kejadian terjangkitnya penyakit mastitis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana gejala-gejala penyakit mastitis pada sapi perah di CV. Mawar Mekar?
- 2) Bagaimana teknik penanganan penyakit mastitis pada sapi perah di CV. Mawar Mekar?
- 3) Bagaimana tingkat keberhasilan penanganan penyakit mastitis pada sapi perah di CV. Mawar Mekar?

## **1.3 Tujuan**

- 1) Mengetahui gejala-gejala penyakit mastitis pada sapi perah di CV. Mawar Mekar.
- 2) Mengetahui Teknik penanganan penyakit mastitis pada sapi perah di CV. Mawar Mekar.
- 3) Mengetahui tingkat keberhasilan penanganan penyakit mastitis pada sapi perah di CV. Mawar Mekar.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat yang dapat kita ambil yaitu sebagai informasi bagi pembaca untuk mengetahui gejala dan cara penanganan penyakit mastitis, tingkat keberhasilan dan kegagalan penanganan penyakit mastitis, serta untuk mengetahui faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan penanganan penyakit mastitis di CV. Mawar Mekar.